

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,  
Nomor 2,  
Nopember 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Delfi Enida**

**INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA**

**Imal Yakin**

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN**

**Khairunas**

**BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM**

**Meria Eliza**

**TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG  
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN**

**Selvi Kasman**

**KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL  
WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA**

**Silfia Hanani**

**SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL**

**Nadya Fulzi**

**ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG  
DI NAGARI LIMBANANG**

**Roza Muliati**

**PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:  
HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI**

**Manop Wisuttipat**

**PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS:  
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA**

**Susandra Jaya**

**“PIAMAN DALAM RITME”**

**(IRAMA KEHIDUPAN LAKI-LAKI DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF)**

**EKSPRESI  
SENI**  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 13

No.2

Hlm. 118—247

Padangpanjang,  
Nopember 2011

ISSN  
1412-1662

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu  
ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

**Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK**

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

**Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting**

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

**Penyunting Pelaksana:**

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitcm, S.Pd., M.Sn.

Adi Krishna, S.S., M.Ed.

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

**Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (University Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, MFA., PhD. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (Illionis Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (University Leiden-Belanda)

**Fotografi/Disain Grafis:**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

**Sekretariat:**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

**Catatan:** Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

## PENGANTAR REDAKSI

“*EKSPRESI SENI*”: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang merupakan sebuah tempat pengungkapan pikiran-pikiran pemerhati seni secara ilmiah, baik kajian bidang keilmuan maupun bidang karya seni. Tentu saja kehadiran *EKSPRESI SENI* dihadapan pembaca akan memberi arti tersendiri untuk mendapatkan informasi tentang berbagai problematik seni yang aktual. Dunia kreativitas bidang kesenian secara berkelanjutan berkembang dengan baik, namun banyak yang tidak tahu dengan perkembangan itu. Banyak karya-karya seni yang perlu sentuhan-sentuan kritik dan saran secara ilmiah, tapi karena medianya yang sangat terbatas, pada akhirnya perkembangan kritik seni kurang berkembang. Agaknya *EKSPRESI SENI* salah satu tempat pengungkapan itu.

Pada kesempatan ini *EKSPRESI SENI* Vol. 13 No. 2, Nopember 2011 menghadirkan penulis-penulis yang memperkaya khsanah apresiasi seni pembaca, yaitu: Delfi Enida dengan judul Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya; Imal Yakin lebih melihat kepada sejarah dan perkembangan oboe serta implementasinya terhadap teknik permainan.

Kemudian penulis tentang seni kroya ditulis oleh Khairunas dengan tajuk Bonggol Kayu Sebagai Media Rkspresi Kriya Logam. Sementara dua penulis lainnya melihat seni tradisi dalam hubungannya dengan pengaruh modern dan postmodern, yaitu Meia Eliza melihat teater tutur kunoung tupai janjang menjadi spirit teater modern. Manakala Selvi Kasman membahas komodifikasi kesenian tradisional wacana estetika posmodern dalam pariwisata.

Penulis yang membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra adalah Silvia Hanani dengan tajuk tulisannya Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangunan Pendidikan Moral. Kemudian penulis yang membahas estetika musik tradisional adalah Nadya Fulzi dengan judul rulisannya Estetika Musik Talempong Lagu Dendang di Nagari Limbanang. Sementara Roza Muliati mengkaji perlawanan perempuan dalam karya dua koreografer antara Hartati dan Susasrita Loravianti. Penulis lainnya yang sengaja datang dari luar negara ialah Manop Wisuttipat yang menginformasikan tentang musik Thailand dan Camboja dalam judul Pipat Tradition in Mainland Southeast Asian Nation: Traditional Music Thailand and Cambodia.

Penulis teakhir dalam jurnal ini ialah Susandra Jaya yang mengetengahkan hasil karya ciptanya dengan judul Piaman Dalam Ritme: Irama Kehidupan Laki-laki Dalam Komposisi Musik Inovatif.

Tentu saja kehadiran penulis-penulis di atas akan dapat memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan seni. Dewan redaksi *EKSPRESI SENI* selalu menunggu ungkapan pikiran-pikiran dari pembaca.

PIMPINAN REDAKSI, .....

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Delfi Enida	INTERDEPENDENSI SENITARI DAN MUSIK IRINGANNYA ...118-126 (hal.)
Imal Yakin	SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN ...127-140 (hal.)
Khairunas	BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM ...141-149 (hal.)
Meria Eliza	TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN ... 150-162 (hal.)
Selvi Kasman	KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA ... 163-174 (hal.)
Silfia Hanani	SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL ... 175-183 (hal.)
Nadya Fulzi	ESTETIKA MUSIK <i>TALEMPONG LAGU DENDANG</i> DI NAGARI LIMBANANG ... 184-190 (hal.)
Roza Muliati	PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER: HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI ... 191-201 (hal.)
Manop Wisuttipat	PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS: TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA ... 202-219 (hal.)
Susandra Jaya	“PIAMAN DALAM RITME” (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) ... 220-245 (hal.)

“PIAMAN DALAM RITME”  
(Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif)

Oleh: Susandra Jaya\*

**Abstract:** Piaman has a culture that does not belong to other regions, that is, the culture of “Bajapuik”. It is a proposal from the bride to the groom where the bride family has to present some money (in the form of gold coins) or other valuable things to the bride family; it is called *uang jemputan* (drowsy). The presentation of drowsy is called *bajapuik*. It is a requirement that must be fulfilled by the bride family before the marriage is to take place. It is also a form of respect shown by the bride family to the groom family. A problem may occur in *bajapuik* tradition when the bride comes from other regions outside Piaman. This is a phenomenon that will be expressed in a music composition.

**Keywords:** Piaman, ritme, and musical.

## A. PENDAHULUAN

Tata cara pelaksanaan adat-istiadat perkawinan memiliki versi yang beragam pada setiap sub-daerah Minangkabau. Masyarakat daerah Piaman (tersohor dengan sebutan Piaman) dikenal memiliki tata cara pelaksanaan adat-istiadat perkawinan khas lagi unik berupa ‘tradisi *bajapuik*’ yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan adat perkawinan pada masyarakat sub-sub daerah Minangkabau lainnya.

Pengambil inisiatif dalam suatu proses tata cara adat perkawinan di daerah Piaman adalah pihak perempuan. Pihak perempuanlah yang meminang atau melamar pihak laki-laki untuk dijadikan calon menantu oleh pihak perempuan. Setelah terjadinya proses pelamaran oleh pihak perempuan, pihak laki-laki akan mengajukan persyaratan terhadap pihak perempuan yang harus dipenuhi sebelum dilangsungkannya upacara akad nikah. Dalam hal ini, pihak perempuan harus memberikan sejumlah uang atau *rupiah ameh* (koin emas) dan/atau barang berharga lainnya kepada pihak laki-laki. Realisasi pemberian barang berharga dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki inilah yang disebut dengan uang *japutan* (jemputan). Uang *japutan* berfungsi sebagai persyaratan yang harus dipenuhi pihak perempuan sebelum terjadinya suatu hubungan perkawinan; sekaligus bermakna sebagai wujud penghargaan pihak keluarga perempuan terhadap pihak keluarga laki-laki. Pelaksanaan tata cara adat perkawinan seperti ini disebut ‘tradisi *bajapuik*’.

Meskipun tradisi *bajapuik* sudah diatur menurut aturan adat-istiadat di lingkungan daerah Piaman, namun sering terjadi konflik dalam pelaksanaannya di tengah kehidupan masyarakat Piaman sendiri. Konflik berawal pada saat pencarian jodoh yang dilakukan oleh pihak perempuan, yang harus menyiapkan sejumlah dana sebagai uang *japutan* terhadap pihak laki-laki. Besar kecilnya uang *japutan* yang harus dipenuhi tergantung tingkat status sosial, pendidikan, atau pekerjaan laki-laki yang dilamar tersebut. Jumlah uang *japutan* disepakati oleh kedua belah pihak pada saat melakukan lamaran atau perundingan, dan dalam penentuan besar atau kecilnya uang *japutan*, terdapat proses tawar-menawar yang tidak jarang menimbulkan ketegangan dalam menyesuaikan dan menyepakati nilai nominal yang harus dipenuhi.

Adat *bajapuik* sudah merupakan suatu tradisi adat masyarakat Piaman, namun bagi pihak laki-laki yang *dijapuik* (mempelai) ada semacam perasaan rendah diri, takut, terbebani, dan rasa kekhawatiran. Perasaan ini muncul karena dia telah diberikan atau pihaknya telah menerima uang jemputan. Dengan

---

\* Penulis adalah Dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

adanya uang *japutan* tersebut, laki-laki merasa terbebani oleh tanggung jawab yang diberikan oleh keluarga perempuan agar berkehidupan layak dan berkecukupan kepada anak perempuannya.

Kehadiran laki-laki sebagai seorang menantu setelah melalui proses *bajapuik* (bahkan dipandang semacam proses jual beli) merupakan beban mental yang sangat berat bagi seorang menantu laki-laki atau *sumando*. Beban ini akan semakin berat bagi seorang *sumando* yang belum memiliki pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan istrinya. Hal ini menjadi tantangan yang sangat berat bagi seorang laki-laki yang *dijapuik*, apalagi kalau dia *dijapuik* oleh orang di luar Piaman.

Akan tetapi, tradisi *bajapuik* berposisi sebagai pengesahan adat perkawinan, karena setelah dilaluinya proses *bajapuik*, maka suatu persyaratan adat-istiadat masyarakat Piaman telah terpenuhi. Selanjutnya, segala dampak yang ditimbulkan oleh tradisi *bajapuik* tersebut tidak termasuk tanggung jawab adat-istiadat. Segala persoalan materil dan beban psikologis yang ditimbulkan oleh tradisi *bajapuik* hanya dirasakan dan ditanggung sendiri oleh pihak laki-laki (mempelai) yang *dijapuik*.

Dengan kata lain, seorang laki-laki Piaman akan menjalani perjuangan hidup yang penuh onak dan duri konflik sosial untuk mencapai kehidupan berumah tangga yang bahagia. Liku-liku perjuangan hidup laki-laki daerah Piaman ini yang penggarap analogikan sebagai fenomena sosial berupa sebuah irama (ritme) kehidupan dalam masyarakat Piaman. Fenomena sosial dalam ‘tradisi *bajapuik*’ inilah yang menjadi latar belakang gagasan penggarap untuk dilahirkan dalam bentuk komposisi musik yang diberi judul ‘‘*Piaman dalam Ritme*’’. *Piaman dalam Ritme* menggambarkan konflik yang ditimbulkan dari tradisi *bajapuik* serta imbas yang diterima oleh laki-laki yang *dijapuik*. Komposisi ini dibagi ke dalam empat bagian karya dengan judul-judulnya: *Buai Anak, Bajapuik, Ratok Rang Sumando, dan Bajoget*.

Komposisi musik ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pelaku, penikmat seni dan kreativitas komposer lainnya, baik sebagai bahan perbandingan, wacana, apresiasi dan alternatif baru dalam penggarapan komposisi musik yang bersumber dari suatu konflik kehidupan beradat masyarakat Piaman.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pertimbangan Garapan Musikal

Garapan komposisi yang dibagi dalam empat bagian karya ini (*Buai Anak, Bajapuik, Ratok Rang Sumando, dan Bajoget*) menggambarkan suasana yang berbeda pada masing-masing garapannya berdasarkan atas pesan atau konflik yang disampaikan pada setiap bagian tersebut. Bentuk karya komposisi musik ‘‘*Piaman dalam Ritme*’’ merupakan pengembangan bentuk baru dari musik tradisi yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, baik dari segi musikal, cara memainkan alat, maupun estetika pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan gagasan isi.

Pelahiran komposisi yang bersumber dari materi musik-musik tradisi yang ada di daerah Piaman, seperti *katumbak, indang, gandang tambua (gandang tasa), dan dampeang uluambek*, digarap dengan mengeksplorasi melodi-melodi yang bersumber dari tradisi tersebut sebagai modal utama dalam penggarapan. Penambahan instrumen tiup dan alat musik dawai seperti kacapi zither, kontra bass, serta biola yang digarap dan disesuaikan dengan kebutuhan karya sangat membantu untuk memperkuat penyampaian isi serta menambah daya tarik terhadap karya musik ini.

Komposisi musik ini juga memberikan sentuhan-sentuhan warna bunyi dalam bentuk melodis, ritmis, olahan vokal maupun tingkah laku atau ekspresi dalam bermain musik yang berkarakter cukup bervariasi, seperti suasana sedih, riang, gembira dan sebagainya. Dengan demikian suasana dan pesan yang disampaikan seputar tradisi *bajapuik* dan persoalan-persoalan yang ditimbulkannya dapat ditangkap dan diterima oleh penikmatnya.

Pengembangan dari segi musikal terdapat pada pengembangan ritme, melodi, tempo, timbre, dan dinamik. Sedangkan pengembangan dari cara memainkan alat, di antaranya terdapat pada permainan *gandang tambua* dan *rapa'i*. *Gandang tambua* yang biasanya dimainkan dengan cara menyandang

instrumen di badan pemain, pada komposisi ini instrumen diletakkan di atas standar yang dirancang khusus. Begitu juga cara memainkan *rapa'i*, biasanya dimainkan dalam posisi duduk bersyaf, dalam komposisi ini dimainkan dengan posisi berdiri. Selain itu, penggarap mencoba menciptakan instrumen hasil kreasi sendiri, yaitu *sarunai* besar yang penggarap beri nama *pupuik lambok*, untuk memperkaya garapan dalam berbagai aspek musikal.

Untuk mendukung pengungkapan suasana yang dilahirkan melalui instrumen tersebut, penggarap juga menghadirkan instrumen lain seperti: gendang dol (Bengkulu), kecapi *sijobang*, kacapi zhiter (kacapi Sunda), *jembe*, kendang (Sunda), gong, biola, contra bass, tambourin, gitar akustik dan *mbira*. Kehadiran instrumen di luar tradisi Piaman ini sengaja penggarap gunakan untuk mempertegas suasana yang diinginkan dalam garapan komposisi ini.

Selain itu, media lain yang bisa mengungkapkan gagasan isi pada komposisi ini, yaitu berupa penggarapan unsur-unsur musikal lainnya, seperti laras, yaitu mengeksplorasi nada dan tangga nada yang bisa digarap dan di sesuaikan dengan nuansa tradisi Piaman, kemudian timbre yaitu berdasarkan bunyi yang diinginkan, baik dengan cara memainkan maupun alat pemukul (penabuh). Kemudian media vokal sebagai penyampai pesan yang tidak bisa diungkapkan dengan bunyi instrumen, serta sebagai penyampai dialek kedaerahan yang akrab di tengah masyarakat. Selanjutnya media gerak yang dibawakan pendukung karya, baik gerak yang bersifat merespon bunyi maupun gerak yang betul-betul dilakukan untuk mengungkapkan suasana dalam karya.

## 2. Ritme Kehidupan Piaman dalam Sketsa Verbal Musik

Komposisi musik 'Piaman dalam Ritme' terdiri dari empat bagian, yaitu 1) *buai anak*, 2) *bajapuik*, 3) *ratok rang sumando*, dan 4) *bajoget*. Keempat bagian komposisi ini merefleksikan siklus kehidupan seorang 'anak manusia' di daerah Piaman dari semenjak kecil hingga menempuh kehidupan rumah tangga yang bahagia.

### Bagian I : *Buai Anak*

Bagian I terdiri dari sub-bagian I-a, I-b, dan I-c. Sub-tema karya pertama berjudul '*Buai Anak*' ialah proses pendewasaan seorang anak laki-laki secara umum di Minangkabau yang digambarkan dengan suasana tenang. Realisasi musikalnya dibangun melalui alunan melodi kecapi zhiter yang bersahutan dengan melodi biola untuk menggambarkan suasana pedesaan. Pesan teks pantun yang disampaikan pada bagian ini berisi nasehat bagi seorang anak yang dibawakan oleh penyanyi laki-laki dan perempuan dengan penggarapan warna suara, baik yang dibawakan secara solo maupun yang dinyanyikan bersama.

Selain memperkaya warna bunyi, juga penggarapan pada melodi berdasarkan jenis instrumen, seperti: *suling*, *kecapi sijobang*, *mbira*, contra bass, dan gitar. Penggarapannya dilakukan bervariasi, baik sebagai pembawa melodi, *drone*, akord, *arpeggio*, maupun sebagai bass. Sedangkan instrumen yang difungsikan sebagai pembawa ritme seperti: *gendang dol*, gong, *jembe*, dan tambourin, digarap untuk mempertegas perjalanan melodi sebagai pengungkap dan penyampai pesan dalam karya buai anak ini.

Suasana tenang sub-bagian I-a ini diawali dengan bunyi lirih kacapi zhiter, gong, dan bunyi drone dari contra bass yang dimainkan secara bersamaan, kemudian diikuti oleh melodi biola yang saling berinteraksi, dan diakhiri oleh bunyi kacapi untuk menghantar masuknya vokal solo laki-laki dengan lagu 'Ondeh Buyuang' yang dijawab oleh vokal solo perempuan dengan lagu 'E Hei', lalu dijawab lagi dengan lagu 'Ondeh Buyuang.'

### Ondeh Buyuang

Vokal

5

ond eh buyuang rambah lah paku  
 on de h buyuang ru bah lah laku

Vokal

8

nak ta rang ja lan ka pa rak  
 nak sa yang rang ba ba keh awak

Vokal

nak ta rang ja lan ka pa rak  
 nak sa yang rang ba keh a wak

Ondeh buyuang rambah lah paku

Ondeh buyung tebaslah pakis

Nak tarang jalan ka parak

Agar terang jalan ke kebun

Nak tarang jalan ka parak

Agar terang jalan ke kebun

**E hei**

Violin 1

7

he he he he he he e he he he he he he he he he e he

Vln. 1

he he he ye i ye i ye i ye i ye he ye

*Ee he he ee he he he he e heei*

*Ee he he he he he he eii*

**Ondeh Buyung**

Vokal

5

on de h bu yuang ru bah lah la a ku

Vokal

8

nak sa yang rang ba keh a wak

Vokal

nak sa yang rang ba keh a wak

Ondeh buyuang ubahlah laku

Ondeh buyung rubah lah laku

Nak sayang rang bakeh awak

Agar sayang orang sama kita

Nak sayang rang bakeh awak

(dinyanyikan bersama)

Agar sayang orang sama kita



Sajian Dendang-dendang untuk Sang Bayi  
(Foto: Cecep, 2010)

Sub-bagian I-b agak tenang dan terkesan riang untuk menggambarkan suasana pedesaan dalam proses pendewasaan anak. Diawali dengan vokal ritmis laki-laki diiringi instrumen kacapi zither, gong, gitar, kecapi *sijobang*, *mbira*, *jembe*, gendang dol, biola dan contra bass. Teks vokal yang dibawakan berbentuk pantun-pantun nasehat dari orang tua terhadap anaknya seperti lagu 'Pulau Pandan' dan kembali dijawab oleh vokal perempuan dengan lagu 'E Hei' yang dilanjutkan dengan lagu 'Rambah lah Paku' sebagai berikut.

### Pulau Pandan

Violin 1

pu lau pan\_ dan ja uah di ta\_\_\_ ngah ja uah di ta\_\_\_ ngah di ba liak pu

6

Vln. 1

la u anso du\_\_\_ o yo anso du o yo anso du o han cua ba\_\_

11

Vln. 1

dan di kan duang ta\_\_\_ nah di kan duang ta nah\_\_\_ bu di ba iak

15

Vln. 1

di\_\_\_ ka na ju\_\_\_ o di ka na ju\_\_\_ o di ka na ju\_\_\_ o

*Pulau pandan jauh di tengah jauh di tengah*

Pulau pandan jauh di tengah jauh di tengah

*Di baliak pulau anso duo ndeh anso duo*

Di balik pulau angsa dua ya angsa dua

*Hancua badan di kanduang tanah di kanduang tanah*

Hancur badan di kandung tanah di kandung tanah

*Budi baiak takana juo takana juo takana juo*

Budi baik dikenang juga dikenang juga

**E hei**

Violin 1

he he he\_ he he he e\_ he he he he he he he e he\_

7

Vln. 1

he he\_ he ye i ye i ye i ye i ye he\_ ye

E e e e hee... hee... iye... iye... iye iye e he... he ye....

### Rambah Paku

Violin 2

ondeh buyuang\_ rambah lah pa\_ ku buliah ta rang\_ ja lan ka pa

3

Vln. 2

rak on deh bu yuang ru bah lah la\_ ku bu liah sa yang rang ba keh a

Ondeh buyuang rambahlah paku

Ondeh buyung rembahlah pakis

Buliah tarang jalan ka parak

Agar terang jalan ke kebun

Ondeh buyuang ubahlah laku

Ondeh buyung rubahlah laku

Buliah sayang rang bakeh awak

Agar sayang orang sama kita

Vokal ini diakhiri dengan melodi dan ritme *unisono* dari masing-masing instrumen dan dilanjutkan dengan vokal bersama. Kemudian dilanjutkan dengan pantun nasehat yang kedua dengan teks:

### Ramo Ramo

Violin 1

ra mo ra\_ mo si kum bang jan\_ ti si kumbang jan ti katik en\_

6

Vln. 1

dah\_ pu lang ba ku\_ do pu lang ba ku\_ do pu lang ba ku\_ do pa tah tum\_

11

Vln. 1

buah hi lang ba gan\_ ti hi lang ba gan\_ ti wa rih di ja

15

Vln. 1

wek\_ di nan mu\_ do yo di nan mu\_ do yo di nan mu\_ do

Ramo-ramo sikumbang janti

Rama-rama si kumbang janti

Katik endah pulang bakudo

Katik Endah pulang berkuda

Patah tumbuhan hilang baganti

atah tumbuh hilang berganti  
Warih dijawek dek nan mudo  
 Warisan di terima oleh yang muda

Selanjutnya sub-bagian I-c menggambarkan orang tua yang sangat menyayangi, memanjakan, meninabobokkan anaknya, yang dalam hati kecilnya berharap agar si anak berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Dalam mengungkapkan suasana ini dimulai dengan permainan instrumen kacapi *sijobang* berbentuk bebas metrik (bebas ritme), disusul oleh instrumen kacapi zither, gitar, *mbira* yang saling berinteraksi. Kemudian kacapi *sijobang* membuat pola ritme yang diikuti oleh instrumen kacapi zither, gitar, *mbira*, *jembe*, dan gong.

Setelah membawakan ritme tersebut sekitar dua menit, lalu diakhiri dengan *unisono*, kemudian muncul instrumen *bansi* dan biola, membawakan melodi yang diiringi oleh instrumen *jembe*, gong, gitar, gendang dol, kacapi zither, dan *mbira*, kemudian diakhiri dengan ritme *unisono*. Setelah itu, muncul vokal bersama dengan teks berikut.

### Laloklah Nak

Violin *la lok lah nak lal lok lah la lok ba la lok la lok lah la lok ba la lok kok la lok pi ciang kan lah ma*

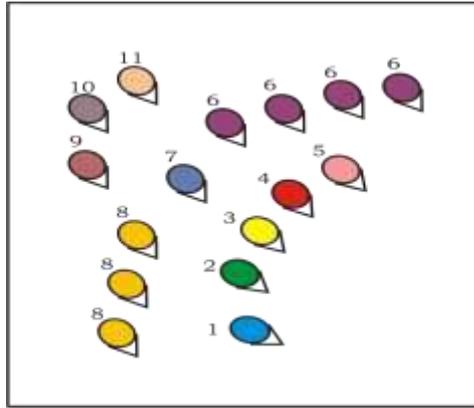
5  
 Vln. *to piciang kan lah ma to la lok lah nak la lok lah la lok ba la*

8  
 Vln. *lok la lok lah la lok ba la lok kok la lok pi ciang kan lah ma to kok la lok piciang kan ma to*

Lalok lah nak  
 Tidur lah nak  
Lalok lah lalok balalok  
 Tidur tidur lah tidur  
Lalok lah lalok balalok  
Tidir tidur lah tidur  
Kok lalok piciangkan lah mato  
 Jika tidur pejamkanlah mata  
Kok lalok piciangkan lah mato  
 Jika tidur pejamkanlah mata

Setelah dua kali pengulangan, tempo diakhir vokal makin lama makin lambat, dilanjutkan dengan bunyi kacapi zither dengan tempo lambat dan suasana tenang, kemudian masuk vokal dan *bansi* meninabobokkan si anak makin lunak, lirih, dan *fide out*.

Posisi Pemain  
 Karya Bagian I : Buai Anak



### Keterangan

- |                    |                    |
|--------------------|--------------------|
| 1. Jembe           | 7. Gong            |
| 2. Gitar           | 8. Vokal Laki-laki |
| 3. Kacapi Zhiter   | 9. Kontra Bass     |
| 4. Kacapi Sijobang | 10. Gendang Dol    |
| 5. Mbira           | 11. Biola          |
| 6. Vokal Perempuan |                    |

### Bagian II: *Bajapuik*

Bagian II ini juga terdiri dari sub-bagian II-a, II-b, dan II-c. Sub-tema pada bagian karya ini berjudul '*bajapuik*' ialah menggambarkan suasana ketegangan dalam proses pencarian jodoh yang diwarnai berbagai konflik tentang persoalan uang *japutan* antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Untuk mengungkapkan suasana *bajapuik* ini, penggarap memakai instrumen *gandang tambua*, *rapa'i*, gong, *tasa* dan *gendang dol*.

Permainan *interlocking* dan permainan pola ritme menggunakan metrik 3, 4, dan 5 yang didukung dengan penggarapan dinamik, tempo, dan warna bunyi pada masing-masing karakter dari instrumen tersebut. Selain itu, penggarap menghadirkan satu buah instrumen sarunai besar (*pupuik lambok*) sebagai pembawa melodi yang bermuansa tradisi Piaman, lalu diikuti oleh vokal solo dan vokal bersama penggarapannya dikembangkan dari kesenian tradisi *indang Piaman*. Sub-bagian II-a dimulai dengan vokal bersama sebagaimana melodi dan teks berikut:

### Tarakena Kena

Vokal

ta rake nake na bu ah pa lodalam pe ti si a laki si ke na makpu din tukang u bi

*Tarakena-kena, Buah palo dalam peti*

Tarakena-kena, buah pala dalam peti

*Sia laki si kena, mak udin tukang ubi*

Siapa suami si Kena, mak Pudun tukang ubi

Kemudian dilanjutkan dengan gebrakan *gandang tambua*, gendang dol, dan gong. Setelah permainan *Gandang tambua* dan gendang dol berhenti, gong masih membawakan motif ritme yang ajeg, lalu para pendukung karya bercanda dengan sorakan atau cemoohan ringan dengan riuh. Setelah itu dilanjutkan kembali dengan gebrakan *gandang tambua* dan gendang dol, dan beberapa saat setelah itu, permainan semua alat musik perkusi berhenti, lalu masuk *sarunai* (*pupuik lambok*) dengan melodi bebas metrik.

Selanjutnya *Gandang tambua* masuk membawakan pukulan ritmis dengan tempo pelan dan dinamik yang lunak. Pada saat *sarunai* masih membawakan melodi bebas metrik, tiba-tiba muncul bunyi gendang dhol, gong, dan *gandang tambua* dengan tempo cepat dan dinamik keras, lalu berhenti dan digantikan dengan permainan instrumen *rapa'i* yang saling tingkah meningskah dalam tempo yang sama dengan sebelumnya. Selanjutnya permainan instrumen *gandang tambua* dan gendang dol dari dinamik lunak sampai keras, dilakukan berulang-ulang sampai tiga kali kemudian berhenti serentak.



Sajian Musik Perkusi dalam Dukungan Suasana Konflik  
(Foto: Cecep, 2010)

Kemudian bentuk komposisi musik pada sub-bagian II-b diawali dengan gebrakan instrumen *tasa* solo, dan beberapa saat kemudian *tasa* memberikan kode kepada pemain *gandang tambua*, gendang dol untuk memainkan beberapa pola ritme dengan tempo, dinamik, dan metrik yang bervariasi. Setelah itu, masuk permainan *rapa'i* yang memainkan beberapa pola, dan juga sebagai kode untuk masuk pada vokal bersama seperti melodi dan teks berikut.

### Kamanakan

Vokal

ka ma na kan ba ra jo ka ma mak ma mak ba ra jo ka pa ngu

Vokal

lu pa ngu lu ba ra jo ka mu pa kaik ba ra jo ka nan bana ma nu ruik alua pa tuik

Kamanakan barajo ka mamak  
Keponakan berpedoman pada mamak  
Mamak barajo ka pangulu  
Mamak berpedoman pada pangulu  
Pangulu barajo ka mupakaik

Pangulu berpedoman pada mufakat  
Barajo kanan bana manuruih alua patuik

Aktivitas suasana bermufakat di atas berpedoman pada kebenaran menurut alur patut yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kemudian dilanjutkan dengan melodi vokal solo yang memiliki pantun seperti berikut.

**Patahlah Rantiang**

Vokal

4 pa tah lah ran tiang do ma lang si li mau puruik do ma lang pa tah di on doh di on doh  
 ba dan sa pan tun do ma lang si li mau anyuik do ma lang in dak lah tan tu do so baik

Vokal

7 si ba tang du yan nde e e pa tah di on doh di on doh si ba tang du yan  
 lai tam pek di am nde e e in dak lah tan tu do ma lang lai tam pek di am

Vokal

10 ilalah to long do ma lang ka ba a teng gang do so baik in dak lah tan tu doma lang

Vokal

lai tam pek dia am nde e e indak lahtan tu do malang lai tam pek di am

Patahlah rantiang do malang silimau puruik do wa yai

Patahlah ranting ya malang si jeruk purut

Patah di on doh di on doh si buruang balam nde eh

Patah di on doh di on doh si buruang balam

Patah di injak di injak si burung balam

Badan sepantun do malang silimau anyuik do wa yai

Badan sepantun ya malang si jeruk hanyut

Alun lai tantu lah tantu lai tampek diam nde eh

Alun lai tantu lah tantu lai tampek diam

Belum tahu di mana tempat diam

Setelah itu disambung rapat oleh instrumen *tasa*, *gandang tambua*, *gandang dol*, dan *gong*, kemudian masuk vokal bersama secara unisono dengan teks berikut.

**Piaman yo Piaman**

Vokal

pi aman yo o pi aman pi aman yo o pi aman

5

Vokal

pi aman ta da nga la ngang yo la ngang pi aman ta da nga la ngang yo la ngang

*Pi aman yoo pi aman Pi aman yoo pi aman 2x*

Pi aman ya Pi aman

*Pi aman tadanga langang yo langang 2x*

Pi aman terdengar langang ya langang

Permainan di atas disambut dengan permainan dua buah instrumen *sarunai* (*pupuik lambok*) dengan pola metrik tiga, yang diiringi oleh instrumen *gandang tambua*, gong, gendang dol, dan *rapa'i* yang dilanjutkan dengan vokal bersama dengan teks berikut.

### Pi Aman Tadanga Langang

pi a man ta da nga la ngang lah ba ta buik mang ko e ra mi  
kan duang ta da nga sa nang ba ok tom pang lai ba dan ka mi

*Pi aman tadanga langang lah bata buik mangkoe rami*

Pi aman terdengar langang bertabuik maka kan rame

*Kandung tadanga sanang baik tompang lai badan kami*

Tuan kandung terdengar senang bawalah serta badan kami

Selesai vokal berama di atas, lalu dilanjutkan dengan vokal solo metrik lima dengan teks berikut.

### Batu Sangka

Vokal

ba tu sang ka lah sang ka balan tai ba a tu pa rak ju a lah ju  
sa dang jo ka pa ka pa lai in dak la a ha lu ko non lah ra aha a

4

Vokal

a la buah ba si i hi lang pa rak ju a lah ju a la buah ba si hi i i lang  
kik lai ba tang pi i hi sang ko non lah ra aha a kik lai ba tang pi i hi i sang

*Batu sangka lah sangka balantai batu*

Batu sangkar ya sangkar berlantai batu

*Parak jua lah jua labuah basilang 2x*

Parak jua lah jua jalan bersilang

*Sadang jo kapa lai indak lalu*

Sedangkan kapal tidak lewat

Konon lah rakik lai batang pisang 2x  
Apalah lagi rakit si batang pisang

Kemudian diulangi vokal bersama metrik tiga dengan tempo makin cepat, dan diakhiri oleh vokal dan ritme *unisono*, dan dilanjutkan dengan sub-bagian II-c komposisi musik ini.

Sub-bagian II-c ini dimulai dengan vokal solo, sementara masing-masing pendukung karya mengambil *rapa'i* dan membentuk posisi setengah lingkaran sampai akhir vokal. Kemudian dilanjutkan dengan permainan pola ritme *rapa'i* dan saling meningskah, berhenti dan dilanjutkan dengan vokal solo (pantun) dengan melodi dan teks berikut.

### Uranglah Padang

The musical score is written in 4/4 time with a key signature of two flats (B-flat and E-flat). The first vocal part (Vokal) has the lyrics: "u rang lah pa dang do so baik pai mang ga leh nde tu an". The second vocal part (Vokal) starts with a triplet of eighth notes and has the lyrics: "bu liah di pan dang do so baik lai ja leh ja leh do ma lang". The lyrics for the second part continue on the next line: "mam ba ok ba ban do so baik yo sa jun juang an" and "pu sa ko u sang do so baik di pa teng gang an".

Urang lah padang do sobaik pai manggaleh do wa yai

Orang lah Padang ya tuan pergi berdagang

Mambaok baban do malang lai sajujungan

Membawa beban ya malang sejujungan

Buliah di pandang do sobaik lai jaleh-jaleh do wa yai

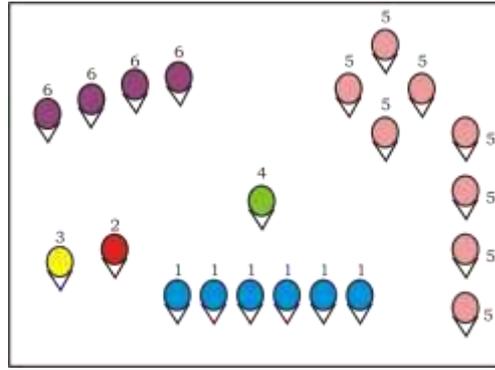
Boleh di pandang ya tuan dengan jelas

Pusako usang do malang do patenggangan

Pusaka usang ya malang di perhitungkan

Pemain *rapa'i* merespon pantun yang disampaikan dan disertai gerakan tubuh. Selesai vokal dilanjutkan dengan instrumen *rapa,i* yang saling bertingkah, lalu berhenti dan disambung oleh vokal bebas metrik. Vokal tersebut membuat irama metrik lima yang disambut oleh instrumen *gandang tambua* dan gendang dol, dengan tempo makin lama makin cepat dan keras, lalu digebrak instrumen *tasa* dan memberi kode untuk pergantian pola ritme. Pada bagian ini, permainan *gandang tambua* lebih dominan, hentakan ritme makin keras dan diakhiri dengan pola *interlocking* instrumen *tasa*, *gandang tambua* dan gendang dol.

Posisi Pemain  
Karya Bagian II : Bajapuik



**Keterangan**

- |               |                   |
|---------------|-------------------|
| 1. Rapa'i     | 4. Tasa/Sarunai   |
| 2. Vokal Solo | 5. Gandang Tambua |
| 3. Gong       | 6. Gendang Dol    |

**Bagian III: Ratok Rang Sumando**

Bagian III ini juga terdiri dari sub-bagian III-a, III-b, dan III-c. Bagian karya ketiga ini berjudul ‘ratok rang sumando’ ialah menggambarkan konflik kedua yang ditimbulkan oleh tradisi bajapuik dalam proses perkawinan masyarakat Piaman. Dalam konteks ini digambarkan suasana kegamangan, rasa sedih, emosi, dan ratapan seorang *sumando* (menantu) yang sudah di *japuik* dan disertai tanggung jawab yang ditegaskan melalui uang *japutan*.

Dalam mengungkapkan *ratok rang sumando* ini penggarap menghadirkan 5 buah *sarunai* dengan ukuran dan nada yang berbeda, salah satu di antaranya bernama *pupuik lambok*. Berdasarkan 5 buah *sarunai* ini, satu buah *sarunai* (bernada rendah) difungsikan sebagai *drone*, dan empat buah *sarunai* sebagai melodi yang saling bersahutan. Penggarapan *pupuik lambok* ini dilakukan dengan berbagai macam variasi, di antaranya berbentuk melodi *free* ritem yang saling *interlocking*, memainkan *drone* serentak, akord, melodi *unisono*, juga memainkan melodi metrik 3, 7, dan 8. Kemudian kehadiran instrumen kacapi zhiter, biola, contra bass juga mendukung suasana *ratok rang sumando*, dengan penggarapan *interlocking*, permainan tempo, dan dinamik. Selain itu penggarapan vokal solo dan vokal bersama dengan syair-syair khas Piaman digarap bervariasi, yang kadang-kadang lirih, keras, dan *unisono*.

Sehubungan dengan bentuk di atas, maka sub-bagian III-a ini dimulai dengan *drone* bersama insrtumen kacapi zhiter, sarunai 1, contra bass, dan gong. Dilanjutkan dengan *sarunai* 2 membawakan melodi bebas metrik lalu, masuk *sarunai* 3 juga dengan bebas metrik, disusul *sarunai* 4 dan beberapa saat kemudian berhenti serentak. Kemudian masuk melodi vokal solo yang diiringi oleh instrumen kacapi zhiter, contra bass, sarunai 1, 2, 3, dan 4 sebagai *drone* lalu berhenti bersama. Sedangkan sub-bagian III-b (tengah) ditandai dengan permainan kacapi zhiter yang membawakan melodi bebas metrik, contra bass sebagai *drone* beberapa saat kemudian muncul melodi vokal perempuan dengan teks berikut.

**Yo Sansai**

Vokal

Yoo sansai yoo oo sansai  
ya sansai ya sansai  
Yo sansai juoo

ya malang jua  
Yoo sansai ndeeh malang  
 ya sansai aduh malang  
yoo malang juo (bersama)  
 ya malang jua



Sajian Dendang untuk Meratapi Nasib  
 (Foto: Cecep, 2010)

Tiba-tiba muncul instrumen biola membawakan melodi bebas metrik. Pada bagian akhir melodi biola, masuk instrumen kacapi zither dan *sarunai* 3 kemudian disambung rapat oleh instrumen gong, contra bass, *sarunai* 1, 2, dan 4 memainkan pola ritmis. Beberapa saat kemudian berhenti serentak, dilanjutkan instrumen *sarunai* 1, 2, 3, 4, contra bass, gong, kacapi zither, *jembe*, kendang sunda, dan melodi vokal solo dengan teks berikut dan disambung dengan melodi vokal bersama bersama teks berikut.

### Onggok Macoe

Vokal 

ong gok ma co e la do nak pa sia na reh di ba li a nak la do nak pa sia ba ru  
 tu an bak can do la do si a lang bang keh lah a bih a yam mang ko e ka ta\_\_

#### Onggok macoe lah do nak Pasie Nareh

Tumpuk ikan nya nak Pasir Nareh

#### Dibali anak lah do nak Pasie Baru

Dibeli anak rang Pasir Baru

#### Tuan bak cando lah do si alang bangkeh

tuan bagaikan si burung elang

#### Lah abih ayam mangkoe katahu

lah abih ayam mangkoe katahu (bersama)

sudah habis ayam baru kan tahu

#### Kampung lah Gadang la do di Padusunan

Kampung Gadang di Padusunan

#### Tampek manapa la do nak rang Sicincin

tempat belajar anak rang Sicincin

#### Galaklah talang ola do di supadan

tertawa talang di supadan

#### Batuang kajadi ode lai aua lici

bambu akan jadi aur licin

### Rami Balaie

Vokal    
 ra mi ba ra mi ba lai e su ngai ra mi ba lai e ra mi ba lai e su ngai sa riak

Rami ba rami balaie sungai

Rame pa rame pasamya sungai

Rami balaie rami balaie Sungai Sariak

Rame pasamya rame pasamya Sungai Sariak

Vokal di atas berulang sebanyak tiga kali dengan tempo makin lama semakin cepat yang didukung oleh dinamik semakin keras, kemudian diakhiri dengan vokal dan ritme *unisono* yang diulang dua kali. Setelah itu, disambung rapat dengan pola ritme metrik tujuh dengan dinamik lunak. Kemudian masuk kode *jembe* untuk masuk vokal bersama yang berfungsi sebagai mempertegas ritme tujuh tersebut. Di sini dinamik makin lama semakin keras dan berhenti serentak, lalu masuk vokal solo yang diikuti vokal bersama.

Selanjutnya pola metrik tujuh diikuti oleh *sarunai* 3 dengan suara bebas metrik, dan beberapa saat kemudian masuk kode instrumen *jembe* untuk masuk melodi vokal, *sarunai* 2 dan 4 untuk mempertegas ritme tujuh di atas yang didukung oleh dinamik semakin lama makin keras lalu berhenti. Kemudian muncul vokal solo yang diikuti oleh vokal bersama, dan diakhir vokal itu disambung rapat dengan pola metrik tiga melalui permainan instrumen yang sama, dinamik makin lama makin keras dan tempo makin cepat lalu berhenti serentak dan dilanjutkan kepada sub-bagian III-c.

Pada sub-bagian III-c ini dimulai dengan vokal perempuan metrik lima yang diiringi instrumen *jembe*, kendang sunda, kacapi zither, gong, contra bass, dan biola lengkap dengan teksnya, serta dilanjutkan dengan melodi dan pantun yang kedua, tempo tambah cepat dan masih diiringi oleh instrumen yang sama dengan melodi dan teks sebagai berikut.

### Pisau Sirauik

Vokal    
 pa na kiakpi sau si ra uik\_\_\_\_ si lo dang am biak ka nyi ru\_\_\_\_ sa ti tiak ja di kan lauik

4   
 Vokal    
 sa ka pa ja di kan gunuang sa ka pa ki to ja di kan sa jo gunuang

Panakiak pisau sirauik

Penakik pisau siraut

Silodang ambiak kanyiru

Silodang ambil ke nyiru

Satitiak jadikan lauik

Setitik jadikan laut

Sakapa jadikan gunuang

Sekepal jadikan gunung

Sakapa kito jadikan sajo gunuang (bersama)

Sekepal kita jadi kan saja gunung

## Ambiak Pinang

Vokal

am biak pi nang da lam ta lam\_\_\_ di ku nyah lam buik ba da rai\_\_\_ di angan si ang ma lam\_

Vokal

ki ro ka si ah ba ca rai ki ro nyo ki ro nyo ka si ah ba ca rai

*Ambiak pinang dalam talam* (perempuan)

Ambil pinang dalam talam

*Dikunyah lambuik badarai* (perempuan)

Dikunyah lembut berderai

*Diangan siang malam* (laki-laki)

Diangan siang malam

*Kironyo kasiah bacarai* (laki-laki)

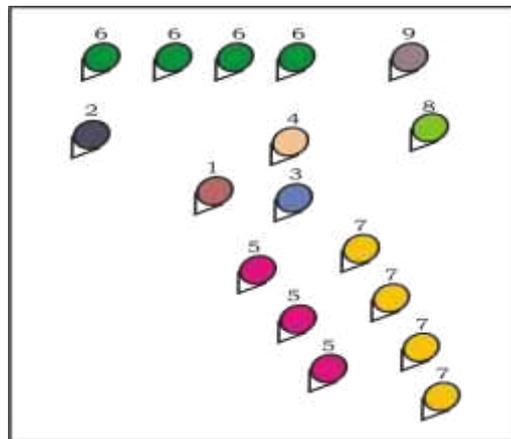
Kiranya kasih bercerai

*Kironyo kasiah kabacarai* (bersama)

Kiranya kasih akan bercerai

## Posisi Pemain

Karya Bagian III : Ratok Rang Sumando



## Keterangan

- |                            |                    |
|----------------------------|--------------------|
| 1. Kacapi Zhiter           | 6. Vokal Laki-laki |
| 2. Gong                    | 7. Vokal Perempuan |
| 3. Biola                   | 8. Gendang Dol     |
| 4. Kendang Sunda           | 9. Kontra Bass     |
| 5. Sarunai (Pupuik Lambok) |                    |

## Bagian IV: Bajoget

Bagian IV ini juga terdiri dari sub-bagian IV-a, IV-b, dan IV-c. Sub-tema pada bagian karya ini berjudul 'bajoget' ialah menggambarkan suasana kebahagiaan dan suka cita atas keberhasilan seorang *sumando* setelah berhasil mewujudkan harapan dan tanggung jawab untuk membahagiakan keluarganya,

meski melewati berbagai macam bentuk persoalan dan kegamangan. Pada karya keempat ini, instrumen yang digunakan yaitu seperangkat ensambel *katumbak* yaitu *gandang katindik* (*gandang katumbak*), harmonium (*rabunian*), dan tambourin (*giriang-giriang*), yang biasa digunakan dalam suasana suka cita bagi masyarakat Paman. Penggarapan ensambel ini lebih dominan pada *gandang katindik*, yang menghadirkan tempo dari tempo lambat, sedang dan cepat (*joget*). Sementara harmonium (*rabunian*) sebagai pembawa melodi, membawakan melodi yang digarap bernuansa *katumbak*, sedangkan instrumen pendukung seperti, terompet berperan sebagai penegas melodi, dengan pertimbangan garap agar warna bunyi lebih bervariasi. Kehadiran akordeon difungsikan sebagai akord, serta kendang sunda, dan gendang dol sebagai penguat ritem dari pola ritem yang di bawakan *gandang katindik*.

Adapun penggarapan vokal sengaja penggarap hadirkan agak bernuansa India, karena tradisi *katumbak* juga bersumber dan terbentuk dari jenis musik yang berasal dari India. Adapun penggarapan vokal tersebut dengan syair-syair daerah Paman, disesuaikan dengan suasana dan pesan yang disampaikan, yaitu suasana gembira, riang dan bahagia. Pada suasana ini, sengaja penggarap munculkan canda ria, kelakar, dan gerak-gerak yang mendukung suasana suka cita dalam karya ke empat ini.

Sub-bagian IV-a karya ini di mulai dengan permainan instrumen kendang Sunda sekaligus difungsikan sebagai pemberi kode untuk masuknya instrumen *gandang jin*, gendang dol, tambourin, *pupuik rabunian*, dan contra bass. Beberapa saat kemudian berhenti lalu muncul vokal bersama, masih diiringi instrumen yang sama dengan teks:

**Barakik ka Hulu**

Vokal

ba ra\_\_ kik\_\_ lah ka hu lu ba ra\_\_ nang ka ta pi an\_\_

5

Vln.

ba sa\_\_ kik\_\_ ki to da hu lu ba sa nang. ka mu di an

Barakiklah ka hulu  
 Berakitlah ke hulu  
Baranang ka tapian  
 Berenang ke tepian  
Basakik kito dahulu  
 Bersakit kita dahulu  
Basanang kamudian  
 Bersenang kemudian

Kemudian diulangi vokal bersama laki-laki dengan melodi yang sama, lalu disambung dengan melodi solo terompet yang masih diiringi oleh alat yang sama. Pada akhir melodi terompet diulangi kembali vokal perempuan, kemudian dilanjutkan vokal laki-laki lalu dilanjutkan lagi solo terompet, akhir melodi terompet disusul vokal solo laki-laki dengan teks:

**Rami Balaie**

Vokal

ra mi ba lai e ba lai e si limau pu ruik ra mi lah dek a nak

5

Vokal

ma na ngih a tah do ma lang lai nak ma nu ruik ta gah lah dek go ni

rang ta nah ta ban ra mi lah dek a nak do ma lang lai ta nah ta ban  
lai ba ja i tan ta gah lah dek go ni do ma lang lai ba ja i tan

Rami balaie-balaie Limau Puruik

Rame pasarnya pasarnya Limau Puruik

Rami lah dek anak rang Tanah Taban

Rame oleh anak rang Tanah Taban

Rami lah dek anak do malang lai Tanah Taban

Rame oleh anak ya malang rang Tanah Taban

Manangih atah do malang nak manuruik

Menangis atah ya malang mau ikut

Tagah lah dek goni yo bajaitan

Sayangnya karung sudah dijahit

Tagah lah dek goni do malang lai bajaitan

Sayangnya karung ya malang sudah di jahit

Kemudian isi dari pantun di atas diulangi bersama dengan tempo makin cepat, dan akhir dari pantun diulangi dengan vokal bersama dengan teks:

**Mari Bagoyang**

Vokal

ma ri ki to ba go yang ma ri ki to ba den dang ma ri ki to ba go yang

4

Vokal

ma ri ki to ba den dang tu ruik kan bu nyi gan dang ha ti ki to pa sa nang

7

Vokal

tu ruik kan bu nyi gan dang ha ti ki to pa sa nang

Mari kito bagoyang mari kito badendang

Mari kita bergoyang mari kta berdendang

Mari kito bagoyang mari kito badendang

Mari kita bergoyang mari kita berdendang

Dengarkan bunyi gandang hati kito pasanang

Dengarkan bunyi gendang hati kita persenang

Dengarkan bunyi gandang hati kito pasanang

Dengarkan bunyi gendang hati kita persenang

Selanjutnya disusul oleh permainan terompet yang diiringi *gandang katindik*, kendang Sunda, *rabunian*, gendang dol, kontra bass dan tambourin, memainkan tempo joget. Para pendukung merespon dengan gerakan dan sorakan gembira. Akhir dari melodi terompet diulangi vokal yang sama dan iringan instrumen yang sama, disambung lagi dengan instrumen terompet lalu melodi terompet selesai hingga berlanjut ke sub-bagian IV-b.

Garapan permainan instrumen *gandang katindik* dan tambourin yang membawakan variasi ritem dengan dukungan tempo dan dinamik yang variatif pula masih dilanjutkan pada komposisi musik pada sub-bagian IV-b ini. Sementara itu semua pendukung karya merespon dengan teriakan gembira, dan riuh tepuk tangan yang berinteraksi dengan *gandang katindik* dan tambourin yang membentuk koda tertentu, lalu muncul instrumen *rabunian* membawakan melodi dan merespon *gandang katindik*, setelah itu dilanjutkan vokal perempuan dengan teks:

### Balado

Vokal 

5  
Vokal 

*Bia makannyo jo samba lado*

Biar makannya sama cabe giling

*Balado balado*

(vokal bersama laki-laki)

*Nan paralu hati upiak sanang*

(vokal perempuan)

Yang penting hati upik senang

*Buih ubi goreng pisang*

Rebus ubi goreng pisang

*Yo pisang*

(vokal perempuan)

*Wok taruang kacang panjang*

(vokal laki-laki)

Tumis terong kacang panjang

*Panjang panjang*

(vokal perempuan)

Setelah dua kali pengulangan vokal laki-laki yang diakhiri dengan berhenti secara tiba-tiba dan diteruskan dengan senda gurau perempuan dengan teks '*Iyo ajo ko manga ko*', dan dilanjutkan kembali dengan vokal laki-laki dengan melodi yang sama tanpa teks yang bertempo semakin cepat lalu vokal berhenti untuk memasuki sub-bagian IV-c (bagian akhir).

*Gandang katindik* dan tambourin membawakan ritem *joget* makin cepat, lalu muncul terompet yang diiringi instrumen *gandang jin*, gendang dol, kendang Sunda, contra bass dan *rabunian*, kemudian disusul vokal solo laki-laki dengan teks:

### Nasi Garame

Vokal 

*Bialah makan pakai nasi garame*

Bialah makan sama nasi garam

Melodi vokal di atas direspon oleh semua pendukung karya dengan teriakan dan sorakan gembira kemudian dilanjutkan lagi vokal solo dengan teks berikut:

*Bialah minum pakai aia putiahe*

Bialah minum sama air putih

Selanjutnya pendukung karya bersorak lagi, lalu dilanjutkan kembali dengan melodi vokal solo dengan teks sebagai berikut:

### Nan Paralu

Vokal

nan pa ra lu dek a wak    jan sam pai pa ruik li tak    u sah lah ba nyak kan dak    jan pa cah ba dun sa nak

5

Vokal

jan pa cah pu lo ba dun sa nak    bi a lah la ki bi a dek bi ni

8

Vokal

dun sa nak    bi a lah la ki bi a dek bi

*Nan paralu dek awak*

Yang perlu untuk ku

*Usahlah banyak kandas*

Jangan banyak kehendak

*Jan sampai paruik litak*

Jangan sampai perut lapar

*Jan pacah badunsanak*

Jangan bercerai dengan saudara

*Jan pacah pulo badunsanak*

(bersama)

Jangan bercerai dengan saudara

*Bia dek laki bia dek bini*

(bersama)

Saudara suami dan saudara istri

*Dunsanak bia dek laki bia dek bini*

(bersama)

Saudara baik suami maupun istri

Melodi vokal di atas direspon oleh melodi terompet dan akhir melodi terompet direspon oleh melodi *rabunian*, lalu direspon lagi oleh instrumen terompet yang akhirnya disambung oleh melodi vokal solo laki-laki dengan teks berikut:

### Jan Berang Wee

Vokal

jan sam pai be rang we e    ba damek damek ke cek e—

3

ga dang in cek ma to e    me rah pa dam mu ko e

Vokal

mang garik si su nguik e    ta gak ta gak am buik e

mang ga ra tak gara man e    pa niang pu lo wak dek e

*Jan sampai berang wee*

Jangan sampai marah dia

*Badamek damek keceke*

Bersungut sungut lah dia

*Manggarik garik sunguik e*

Bergerak-gerak kumisnya

*Tagak tagak ambuik e*

Berdiri-diri rambutnya

*Gadang incekat matoe*

Besar biji matanya

*Merah padam mukoe*

Merah padam mukanya

*Manggaratak garamane*

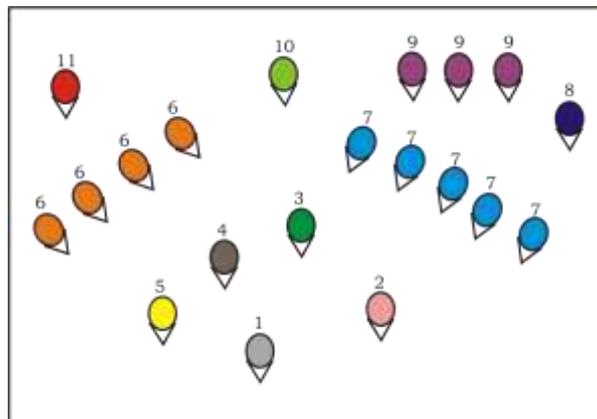
Menggeretak gerahamnya

*Tambah paniang wak dek e*

Tambah pening kita jadinya

Bagian ujung melodi vokal tersebut langsung direspon oleh sorakan semua pendukung dan tarian spontan, lalu digebrak instrumen terompet dengan melodi yang bervariasi yang semakin cepat, dan penyelesaiannya diberhentikan secara tiba-tiba.

#### Penataan Pentas Karya Bagian IV : Bajonet



#### Keterangan

- |                     |                      |
|---------------------|----------------------|
| 1. Pupuik Rabunian  | 7. Vokal Laki-laki   |
| 2. Akordion         | 8. Gandang Jin       |
| 3. Tambourin        | 9. Brass             |
| 4. Gandang Katindik | 10. Vokal Solo Laki2 |
| 5. Kendang Sunda    | 11. Gendang Dol      |
| 6. Vokal Perempuan  |                      |



Sajian Joget dalam Suasana Kegembiraan  
(Koleksi Foto: Susandra Jaya, 2010)

### 3. Lokasi & Penataan Pentas

Bertolak dari gagasan, konsep, dan idiom musik lokal Piaman yang lebih diutamakan dalam penggarapan karya, maka penggarap juga memilih daerah Piaman sebagai tempat pertunjukan. Untuk memilih tempat pertunjukan, penggarap melakukan survey di beberapa tempat yang dianggap tepat untuk mempertunjukkan karya. Lokasi yang disurvey antara lain, desa Cubadak Air Kota Piaman, dekat perumahan masyarakat di Nagari Limau Purut, dan pasar Nagari Limau Purut, kecamatan V Koto Timur kabupaten Padang Piaman. Atas beberapa pertimbangan tim artistik, maka lokasi yang dipilih adalah pasar Nagari Limau Purut.

Pasar Nagari Limau Purut terletak di pinggir jalan antara pusat Kecamatan V Koto Timur dengan Kecamatan Piaman Utara Kota Piaman. Berjarak sekitar 9 km dari pusat Kota Piaman dan pasar Limau Purut hanya, dan sekitar 64 km dari kota Padang. Pasar ini hanya memiliki satu los pasar dengan bangunan berbentuk barak memanjang. Panjang los ini  $\pm 20$  meter. Bagian sisi kiri dan kanan los ditinggikan  $\pm 80$  cm dengan lebar sekitar tiga meter sebagai tempat lapak pedagang, dan bagian tengah sebagai akses jalan.

Berdasarkan kebiasaan yang digunakan oleh masyarakat, maka penggarap juga ingin memanfaatkan beberapa tempat dalam los pasar ini sebagai tempat pertunjukan. Bagian depan (selatan) arah ke jalan raya, sisi kiri dan kanan los yang ditinggikan dijadikan tempat pertunjukan karya “Buai Anak” dan “Ratok Rang Sumando”. Pertimbangan penggarap adalah, karena karya “Buai Anak” dan “Ratok Rang Sumando” lebih banyak menyajikan suara atau bunyi yang lebih lunak. Penggarap hanya menggunakan penguat suara sebagai pengimbang bunyi saja. Sementara di bagian utara los yang ditinggikan dijadikan tempat pertunjukan karya “Bajapuik” dan “Bajoget”, karena kedua karya ini lebih banyak dimunculkan suara-suara keras dengan instrumen yang besar seperti *gandang tambua*, gandang dol, dan *gandang jin*.

Penggarap bersama tim artistik menggarap ruang los pasar menjadi tempat pertunjukan. Diupayakan agar kesan los pasar tidak muncul lagi. Penataan ruang los ini menggunakan berbagai benda yang terdapat di lingkungan masyarakat, seperti daun kelapa, sabut (kulit kelapa), dan tempurung kelapa. Untuk dapat mewujudkan ini, penggarap bekerjasama dengan tokoh masyarakat, *wali nagari* (pimpinan nagari) Limau Purut, pemuda, dan seniman setempat.

Durasi pertunjukan dalam karya “*piaman dalam ritme*” selama  $\pm 60$  menit, dengan pembagian waktu masing-masing karya sebagai berikut: Karya pertama *buai anak* dengan durasi  $\pm 15$  menit, karya kedua *bajapuik* dengan durasi  $\pm 17$  menit, karya ketiga *ratok rang sumando* dengan durasi  $\pm 14$  menit, dan karya keempat *bajoget* berdurasi  $\pm 14$  menit. Dalam pertunjukannya empat karya tersebut di sajikan tanpa henti dan bagian perbagian saling terkait sesuai dengan alur garapan.



Los Pasar Balai Limau Purut dari Pandangan Depan  
Tempat Pementasan Komposisi Musik 'Piaman dalam Ritme'  
(Foto: Susandra Jaya, 2010)

### C. PENUTUP

Era globalisasi telah berpengaruh kuat terhadap kelangsungan hidup suatu tradisi adat-istiadat masyarakat, dan tradisi seni pertunjukan yang terintegral mendukung eksistensi pelaksanaan seremoni tradisi adat tersebut. Dengan demikian, perwujudan kreativitas komposisi musik "Piaman dalam Ritme" ini dapat diformulasikan dalam dua kesimpulan.

Pertama, gagasan karya komposisi musik inovatif "Piaman dalam Ritme" ini bersumber dari suatu fenomena sosial 'tradisi *bajapuik*' dalam kehidupan beradat masyarakat Piaman yang dikenal sangat fenomenal dalam sosio-budaya Minangkabau. Segala persoalan kehidupan yang ideal bagi seorang laki-laki di daerah Piaman dalam hubungannya dengan tradisi *bajapuik* itu merupakan skenario kehidupan berumah tangga yang harus dijalaninya sebagai bahagian tata cara kehidupan sosial yang telah diwarisi turun temurun.

Ironisnya, walaupun orang tua telah menanamkan nilai-nilai agama, adat, etika dan estetika pada proses pendewasaannya, tetapi konflik-konflik yang dialami dalam kehidupan sosial masyarakat sering bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diwariskan tersebut. Beratnya perjuangan yang dilalui seorang laki-laki dalam menempuh hidup berumah tangga rumah tangga yang bahagia inilah yang ditransformasikan ke dalam desain komposisi musik 'Piaman dalam Ritme' tersebut.

Komposisi ini terdiri dari empat bagian, yaitu *buai anak*, *bajapuik*, *ratok rang sumando*, dan *bajoget*. Keempat bagian komposisi ini merefleksikan siklus kehidupan seorang 'anak manusia' di daerah Piaman dari semenjak kecil hingga menempuh kehidupan rumah tangga yang bahagia sebagai realitas sebuah irama (ritme) kehidupan. Konsep musikal yang dipilih untuk mengungkapkan suasana ini, seperti kesedihan, emosi, dan ratapan, atau suasana gembira, suka cita dan kebahagiaan adalah mengutamakan unsur dialogis, dan saling berinteraksi; sedangkan pemilihan alat musik pendukung disesuaikan dengan desain komposisi musik yang diinginkan.

Kedua, dewasa ini sebagian kehidupan seni tradisi di Piaman telah banyak yang mengalami kemunduran hingga mendekati kepunahan. Misalnya, *talempong gandang lasuang*, *dikia*, *katumbak*, dan *rabab Pariaman* sudah sangat jarang dipertunjukkan, bahkan mungkin juga sudah tidak dipertunjukkan lagi, karena tidak mampu bersaing dengan bentuk budaya baru. Untuk mengantisipasi kepunahan itu, perlu kiranya dilakukan usaha pengembangan terhadap seni tradisi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan masyarakat penikmatnya, namun tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya.

Menyikapi perihal kemunduran seni tradisi di atas, komposisi musik "Piaman dalam Ritme" yang digarap dalam bentuk komposisi baru, diharapkan dapat membangkitkan kegairahan terutama generasi muda untuk tetap mencintai dan mempelajari seni tradisi mereka. Meski digarap dan diolah dalam bentuk komposisi baru, namun nuansa ketradiisiannya tetap menjadi pertimbangan utama. Sementara itu, penyampaian dan bangunan suasana digarap dengan unsur-unsur musikal yang tetap berasal dari kekuatan tradisi itu sendiri. Komposisi musik ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa, seni tradisi itu memiliki ruang dan kekuatan yang dapat diolah dan dikreasikan untuk menghasilkan suatu bentuk musik baru sebagai sebuah kreativitas.

### BIBLIOGRAFI

- Asril. 1996. "Indang Piaman, Tinjauan dari Struktur Penyajian." Laporan Penelitian. Padangpanjang: ASKI.
- Nedy Winuza. 2003. "Batabuik: Ritual Kefanatikan dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Ajo Laweh Piaman." Laporan Karya Akhir Program Studi Penciptaan Seni Pascasarjana, Surakarta: STSI.
- Nil Iksan. 2004. "Musik Katumbak Dalam Tradisi Bajapuik di Desa Toboh Lubuk Alung Padang Piaman Sumatra Barat." Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Yogyakarta: UGM,
- Rahayu Supanggah. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press.
- Rizaldi. 1994. "Musik Gamat di Kotamadya Padang: Sebuah Bentuk Akulturasi Antara Budaya Pribumi dan Budaya Barat." Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Yogyakarta: UGM. Suka Harjana, *Corat-coret Musik Kontemporer, Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI bekerja sama dengan Ford Foundation, 2003.

## BIODATA

SUSANDRA JAYA, S.SN., lahir di Limau Purut Piaman pada tanggal 10 Juli 1973. Menggeluti bidang kesenian sejak tahun 1989 di SMKI padang. Kemudian melanjutkan studi di ASKI Padangpanjang tahun 1993. Menyelesaikan S-1 di STSI Bandung tahun 1998 dalam bidang penciptaan musik. "Susan" begitu ia akrab dipanggil lahir dari seorang ayah yang bernama Sudirman Wahid (Sudirman Ladiang) dan ibu yang bernama Darmulis. Saat ini Susan tercatat sebagai dosen tetap di ISI Padangpanjang. Saat ini Susan sedang menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S-2) bidang Penciptaan Seni Musik di ISI Surakarta.

Pada masa kecilnya, Susan sudah terlibat dalam kegiatan berkesenian di kampungnya. Komitmen berkesenian yang tinggi ini membawa Susan selalu ikut dalam event-event kesenian baik pada tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Sebagai komposer, Susan telah banyak melahirkan karya di antaranya adalah:

1. Sa'ayun dipentaskan di Pentas Seni Bandung tahun 1998
2. Ganji Genap dipentaskan di Palu Festival tahun 2001
3. Dampiang Bunian dipentaskan di Pentas Seni Padang tahun 2002.
4. Pupuik Lambok dipentaskan di Pentas Seni II di Padangpanjang tahun 2002
5. Matam Tatagun dipentaskan pada World Musik Festival di Bali tahun 2002
6. Pupuik Lambok II dipentaskan pada Pentas Seni di Solo tahun 2003
7. Ratok Muaro dipentaskan di Jakarta Art Festival tahun 2004
8. Gadumbak dipentaskan pada Pentas Seni PPSS Bengkulu tahun 2005
9. Pisang Kaye dipentaskan pada Esplaened Festival Singapura tahun 2006
10. Muaro Peti dipentaskan pada Pentas Seni Surabaya tahun 2006
11. Jontiak Sirompak dipentaskan pada Solo International Etnic Music tahun 2007
12. Malenggang dipentaskan pada Pentas Seni Penang Malaysia tahun 2007
13. Ratok Pupuik Lambok dipentaskan pada Festival Candi Suku di Solo tahun 2008
14. Bakucimang dipentaskan pada Bukan Musik Biasa di Solo tahun 2009.